

BAB V

KESIMPULAN WUJUD RAGAM GAYA ARSITEKTUR PADA BANGUNAN TJONG A FIE *MANSION* DI MEDAN

5.1. Kesimpulan

Hasil dari analisis objek studi berdasarkan teori menghasilkan jawaban-jawaban dari pertanyaan penelitian :

1. Apa yang dimaksud akulturasi budaya dan arsitektur dalam penelitian ini?

Seiring berjalan proses akulturasi, munculnya beberapa hasil perkembangan akulturasi seperti adaptasi, adopsi, marginalisasi, integrasi dan lainnya. Kebudayaan masuk dan bercampur dengan budaya lokal maupun budaya pendatang yang saling menyatu secara baik dan mempengaruhi dari aspek kehidupan, berpikir dan masih banyak. Dari pengaruh tersebut, menghasilkan berbagai banyak produk akulturasi yang salah satunya adalah arsitektur.

Dari hasil penelitian bangunan Tjong A Fie Mansion, akulturasi terlihat dari segi elemen badan yang memunculkan akulturasi sinergi antara elemen struktural dan non-strukturalnya. Unsur tersebut memperjelas bagaimana ragam gaya dari budaya pendatang (Cina dan Belanda) dengan lokal (Melayu) yang berinteraksi dalam bentuk elemen badan bangunan dan melewati berbagai tahapan seperti gabungan bentuk dan warna. Percampuran tersebut memunculkan sebuah sinergi akulturasi untuk penerapan generasi selanjutnya yang akan menerapkan sistem akulturasi yang baru terhadap bangunan yang sekarang ini yang kurang memiliki ciri khas kebudayaan di Kota Medan. Penerapan pada bangunan menjadi contoh percampuran budaya yang saling meningkatkan kesadaran masyarakat untuk menerapkan kebudayaan dalam arsitektur pada sekitar kawasan bangunannya dan untuk kota Medan sendiri.

Akulturasi gaya arsitektur pendatang dan lokal pada bangunan terlihat pada aspek-aspek bangunan seperti elemen badan, kaki, serta organisasi ruang yang saling bersinergi antara ruang dengan kebudayaan. Bangunan beradaptasi pada dengan menerapkan budaya lokal pada bangunan sehingga akulturasi muncul pada elemen pelingkup bangunannya. Penerapan akulturasi pada bangunan memperlihatkan perpaduan ragam gaya dari kebudayaan Cina-Belanda-Melayu. Dimana budaya Cina ingin diwujudkan tingkat eksistensi dari masyarakat pada bangunan sehingga elemen-elemen yang terwujud

pada bangunan diberatkan pada budaya Cina. Arsitektur tidak hanya terbentuk dari aktivitas keseharian namun dipengaruhi juga oleh kebudayaan dari pemilik dan lingkungan sekitar hal itulah yang membuat arsitektur dan kebudayaan tidak terpisahkan.

2. Bagaimana bentuk, wujud dan gaya akulturasi pada bangunan Tjong A Fie Mansion di Medan dalam bentuk arsitektural?

Berdasarkan penelusuran dari studi objek, literatur dan pengamatan dapat disimpulkan bahwa bangunan memiliki akulturasi pada elemen badan dan kaki yang terlihat pada elemen non-struktural seperti pintu dan jendela yang terdapat dalam setiap ruang pada bangunan serta pemilihan warna bangunan yang memilih warna kuning dan hijau sebagai warna pada badan bangunan. Akulturasi yang muncul pada elemen badan ini adalah sinergi yang menyeimbangkan budaya pendatang dengan lokal. Pembagian zoning secara vertikal menerapkan dari ketiga budaya namun lebih condong ke budaya pendatang akibat dari pembagian ruang yang menyesuaikan dengan hierarki kebutuhan pemilik ruang yang biasanya ada pada arsitektur Cina.

Perumahan lokal Melayu memiliki struktur panggung yang menopang bangunan namun tidak diterapkan pada bangunan akibat dari pengaruh budaya Cina yang harus membagi ruang berdasarkan level hierarki sehingga secara elemen kaki juga di dominasi oleh budaya Cina. Konsep organisasi ruang bangunan menerapkan budaya Cina yang terlihat pada modul ruang yang berbentuk *jian* yang dengan penerapan modul ini akan menyeimbangkan ruang kiri dan kanan bangunan. Modul *jian* diterapkan untuk mempermudah pembagian ruang pada bangunan dan menjadi *guidelines* pada terapan *axial planning* pada bangunan yang menghubungkan pintu masuk dengan hierarki ruang.

Konsep struktur bangunan menerapkan ketiga budaya pada kolom bangunan namun dengan porsi yang berbeda-beda seperti pada pembagian kepala, badan, kaki yang dikenal oleh budaya Belanda dan Cina namun dengan perpaduan warna Melayu pada bangunan. Struktur bangunan sendiri menerapkan dinding pemikul yang berasal dari budaya Belanda dan menerapkan bentuk kolom untuk mendapatkan kesan ruang luas dan tetap mencirikan budaya Cina pada bentukan kolom. Untuk atap bangunan menerapkan sepenuhnya bentuk dan ornamen dari arsitektur Cina secara utuh tanpa adanya akulturasi pada atap sedikit pun sehingga elemen kepala bangunan di dominasi oleh budaya Cina. Atap yang digunakan adalah atap gable dengan bentuk pelana yang sangat berbeda dengan atap budaya Belanda dan Melayu pada biasanya.

Bentuk dan wujud dari bangunan memperlihatkan gaya arsitektur Cina dari segi atapnya dan bentuk keseluruhan dari bangunan. Elemen yang mencirikan sebuah gaya arsitektur Cina adalah pada bagian atap bangunan dimana bentuk atap dari arsitektur Cina sangatlah beragam sehingga bangunan mengadopsi salah satu bentuk atap (*Gable*) dan diterapkan tanpa menggunakan bentuk atap dari budaya lain. Penggunaan material beton dan kayu sebagai struktur bangunan lazim diterapkan pada gaya arsitektur Indis untuk beton dan kayu diterapkan juga pada gaya arsitektur Cina dan Melayu. Material kayu juga digunakan pada elemen pintu dan jendela bangunan dan beberapa juga terdapat kaca yang juga digunakan oleh gaya arsitektur Indis.

Sirkulasi pada bangunan menempatkan jalur dengan mengikuti ruang pada bangunan dengan beberapa area terdapat *looping* di area *courtyard* pada bangunan yang biasanya terlihat pada gaya arsitektur Cina. Pembagian ruang secara simetris dan pembagian hierarki ruang membentuk ruang yang sama pada bangunan.

Pengaruh gaya arsitektur pendatang pada bangunan ini sangat banyak dan dapat dengan mudah terlihat dikarenakan Tjong A Fie yang merupakan masyarakat pendatang tentunya akan melestarikan kebudayaannya sendiri. Sehingga wujud, bentuk dan gaya arsitektur yang berakulturasi pada bangunan terbentuk akibat budaya Tjong A Fie sendiri dan pertemanan dengan Sultan Deli pada masa tersebut.

3. Bagaimana elemen yang berakulturasi berperan dalam dominasi gaya arsitektur pada bangunan Tjong A Fie Mansion di Medan?

Penerapan budaya Cina pada bangunan tidak hanya dibawa secara utuh dalam pembangunan bangunan namun bangunan juga mengalami adaptasi kebudayaan Cina dengan kota Medan. Bangunan yang didominasi oleh budaya Cina melakukan adaptasi dengan menerapkan unsur-unsur budaya lokal (Melayu) pada bangunan dari segi warna hijau dan kuning yang tercermin pada kolom dan dinding bangunan.

Budaya yang beradaptasi pada bangunan menerminkan salah satu teknik kebudayaan pendatang/asing yang masuk ke suatu masyarakat dapat berkembang dan menonjol diantara budaya lokal yang ada tanpa harus mengurangi ciri dan nilai dari kebudayaan pendatang. Adaptasi yang dilakukan bangunan menjadikan bangunan memiliki ragam gaya arsitektur dari budaya-budaya yang ada sehingga membentuk bangunan yang memiliki ragam bentukan budaya.

Adaptasi pada bangunan terjadi pada ruang dan elemen-elemen yang mengadopsi dari budaya Melayu yang terlihat dan terwujud pada badan bangunan. Beberapa elemen

yang diadopsi langsung dari budaya Cina terlihat pada elemen atap sehingga secara keseluruhan bangunan dapat dikatakan saling bersingeri antara budaya pendatang dengan lokal kota Medan. Gaya arsitektur pada bangunan muncul akibat teknik adaptasi dari budaya pendatang meskipun penghuni bangunan tentunya menerapkan budaya dari Cina di dalam bangunan dengan lingkungan sekitar yang menerapkan budaya Melayu.

Elemen pada bangunan mengalami perubahan gaya arsitektur dari sentuhan adaptasi budaya sekitar sehingga muncul gaya arsitektur yang mendominasi pada bangunan. Terlihat pada elemen badan yang didominasi oleh budaya Melayu dan elemen pelingkup kepala dan kaki yang didominasi oleh Cina. Elemen pelingkup bangunan atap didominasi oleh gaya arsitektur Cina yang menerapkan bentuk, struktur dan ragam hias. Pada elemen badan, terlihat dominasi gaya arsitektur Melayu yang diadaptasi dari segi jendela dan pintu yang ada pada bangunan berjumlah 60 unit. Untuk elemen kolom dan dinding terlihat bersinergi antara gaya arsitektur Indis dan Melayu.

Material pada elemen kaki pada lantai 1 menggunakan beton dan marmer yang merupakan ciri khas dari kebudayaan Indis, sedangkan pada lantai 2 keseluruhannya menggunakan material kayu yang merupakan ciri khas Melayu. Penerapan elevasi lantai pada lantai 1 mengikuti hierarki ruang yang merupakan ciri khas kebudayaan Cina. Kebudayaan Cina mendominasi ragam hias patung dan lukisan. Sedangkan kebudayaan Melayu mendominasi ragam hias ukiran dan warna pada bangunan. Warna yang diterapkan pada bangunan adalah kuning dan hijau yang merupakan ciri khas gaya arsitektur Melayu sehingga pembentukan ruang di dalam bangunan akan terasa gaya arsitektur Melayunya. Warna kuning dan hijau yang merupakan ciri khas budaya Melayu menyeimbangi ragam hias dari kebudayaan lainnya sehingga ruang yang terasa akan condong ke budaya Melayu meskipun banyaknya ragam hias dari budaya Cina.

Elemen non struktural seperti pintu dan jendela meningkatkan dominasi kebudayaan Melayu yang terlihat melalui bentuk dan warna (hijau dan kuning). Meskipun secara kuantitas, kebudayaan Cina mendominasi dari segala aspek namun secara pengalaman ruang didominasi oleh budaya Melayu karena mudah diidentifikasi.

Berdasarkan aspek-aspek elemen pelingkup bangunan kebudayaan Cina mendominasi diikuti oleh budaya Melayu dan Belanda. Sedangkan berdasarkan pengalaman ruang dapat disimpulkan bahwa budaya Melayu mendominasi diikuti kebudayaan Cina dan Belanda.

DAFTAR PUSTAKA

Jurnal Penelitian :

Fauzy, B., (2008). Dominasi Konstruksi Arsitektur Cina di Kampung Kauman Semarang.

Fauzy, B., Salura, P. (2011). Memahami Relasi Konsep Fungsi, Bentuk dan Makna Arsitektur Masyarakat Kota Pesisir Utara di Kawasan Jawa Timur.

Handinoto, (2008). *Deandles dan Perkembangan Arsitektur di Hindia Belanda Abad 19*. Surabaya : Universitar Katolik Petra.

Kawun, Leonard, (2009) *Bentukan Arsitektur Cina peranakan pada Tjong A Fie Mansion*, Medan. Bandung : Universitas Katolik Parahyangan.

Buku litelatur :

Ching, Francis D.K.(2014). *Architecture: Form, Space, and Order*. New York: John Wiley & Sons Inc.

Evensen, T (1987). *Archetypes in Architecture*. New York: Norwegian University Press.

Knapp, Ronald G, (1990). *The Chinese House : Craft, Symbol and The Folk Tradition*. Oxford University Press, Hongkong.

Liu, Laurence G, 1989. *Chinese Architecture . London : Academy Edition*.

Rapoport, A. (1969). *House Form and Culture*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall. 78

Salura, Purnama. (2015). *Arsitektur yang Membodohkan*. Jakarta: Gakushudo Publisher

Website :

<http://depts.washington.edu/chinaciv/home/3intrhme.htm>

<http://tjongafiemansion.org>

<http://www.arsitekturindis.com/?cat=10&paged=2>

<https://www.etnomusikologiusu.com/uploads/1/8/0/0/1800340/budayamelayu.pdf>

GLOSARIUM

<i>Arsitektur</i>	Ilmu dalam merancang bangunan
<i>Culture Generator</i>	Motor penggerak kebudayaan
<i>Courtyard</i>	Bentuk bukaan berupa ruang terbuka ditengah bangunan
<i>Fengshui</i>	Kepercayaan kosmologi dari budaya Cina
<i>Indis</i>	Istilah budaya dan arsitektur Belanda yang berada di Indonesia
<i>Jian</i>	Modul ruang pada gaya arsitektur budaya Cina
<i>Looping</i>	Jalur berulang yang saling menyambung
<i>Mansion</i>	Rumah yang besar
<i>Multicultural</i>	Budaya yang banyak atau lebih dari satu kebudayaan
<i>Overstack</i>	Istilah untuk bangunan.konstruksi yang menggantung tanpa kolom
<i>Rowhouse</i>	Salah satu jenis rumah budaya Cina dan Indis
<i>Setback</i>	Istilah untuk memundurkan batas dinding bangunan

